

**BAB IV**  
**HASIL ANALISIS DAN PEMBAHASAN**

**4.1. Statistik Deskriptif**

Pada bagian ini akan diuraikan mengenai statistik deksriptif dari penelitian ini, yang dapat dilihat pada tabel berikut ini:

**Tabel 4.1. Statistik Deskriptif GC**

CG				
	Frequency	Percent	Valid Percent	umulative Percent
	515	85,1	85,1	85,1
	90	14,9	14,9	100,0
	605	100,0	100,0	

Sumber: Data Sekunder yang Diolah

Berdasarkan pada tabel tersebut diketahui bahwa ternyata dari 605 observasi pada penelitian ini untuk variabel CG ada 515 perusahaan atau 85.1% yang tidak menerima opini audit going concern. Sedangkan sisanya 90 perusahaan atau 14.9% yang menerima opini audit going concern.

**Tabel 4.2. Statistik Deskriptif PRIOP**

PRIOP				
	Frequency	Percent	Valid Percent	umulative Percent
	500	82,6	82,6	82,6
	105	17,4	17,4	100,0
	605	100,0	100,0	

Sumber: Data Sekunder yang Diolah

Berdasarkan pada tabel tersebut diketahui bahwa ternyata dari 605 observasi pada penelitian ini untuk variabel PRIOP ada 500 perusahaan atau 82.6% yang tidak menerima opini non going concern pada tahun sebelumnya. Sedangkan sisanya 105 perusahaan atau 17.4% perusahaan menerima opini non going concern pada tahun sebelumnya.

**Tabel 4.3. Statistik Deskriptif DEFAULT**

DEFAULT				
	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
	560	92,6	92,6	92,6
	45	7,4	7,4	100,0
Total	605	100,0	100,0	

Sumber: Data Sekunder yang Diolah

Berdasarkan pada tabel tersebut diketahui bahwa ternyata dari 605 observasi pada penelitian ini untuk variabel DEFAULT ada 560 perusahaan atau 92.6% yang tidak mengalami *debt default*. Sedangkan sisanya ada 45 perusahaan atau 7.4% yang mengalami *debt default*.

**Tabel 4.4. Statistik Deskriptif**

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
	605	-5151,56	453,17	9,4465	226,38378
	605	18,01	32,84	27,4426	1,85336
	605	-1,12	1071,62	3,3561	58,29007
	605	-135,42	15,48	-,3219	7,18647
	605	,00	543,77	1,9041	23,22547
N (listwise)	605				

Sumber: Data Sekunder yang Diolah

Berdasarkan pada tabel tersebut diketahui bahwa ternyata dari 605 observasi pada penelitian ini untuk rasio Z Altman memperoleh rata-rata 9,4465 artinya mayoritas perusahaan pada penelitian ini termasuk perusahaan yang tidak bangkrut. Nilai minimum negatif menunjukkan ada perusahaan yang berada pada area cenderung bangkrut dan maksimum positif berarti perusahaan tidak bangkrut. Nilai standard deviasi lebih besar daripada nilai mean artinya datanya bervariasi.

Variabel SIZE memperoleh rata-rata sebesar 27,4426 yang artinya rata-rata dari LN total aset perusahaan 27.4426. Nilai minimum sebesar 18.01 artinya LN total aset terkecil perusahaan sebesar 18.01 dan nilai maksimum sebesar 32.84 artinya nilai maksimumnya 32.84. Untuk standard deviasi sebesar 1.85336 yang nilainya lebih kecil daripada mean artinya data pada penelitian ini relatif kurang bervariasi.

Untuk variabel PP memperoleh rata-rata sebesar 3,3561 artinya pertumbuhan tingkat penjualannya dibandingkan dengan tahun sebelumnya lebih besar 3.3561 kalinya. Nilai minimum sebesar -1.12 artinya ada perusahaan paling buruk kinerjanya mengalami penurunan penjualan daripada tahun sebelumnya 1.12 kali. Nilai maksimum 1071.62 artinya ada perusahaan paling baik kinerjanya mengalami pertumbuhan penjualan 1071.62 kali dibandingkan tahun sebelumnya.

Variabel ROA memperoleh rata-rata -0,3219 yang artinya nilai rata-rata perbandingan antara laba bersih perusahaan dengan total aset perusahaan

sebesar -32.19% jadi perusahaan mengalami rugi. Nilai minimum sebesar -135.42 artinya perusahaan ada paling buruk mengalami perbandingan laba bersih dengan total aset -135.42 kalinya. Sedangkan nilai maksimum sebesar 15.48 artinya paling baik kinerja ROA perusahaan mengalami perbandingan antara laba bersih dengan total aset sebesar 15.48 kalinya. Nilai standard deviasi sebesar 7.18647 lebih besar daripada nilai mean menunjukkan datanya bervariasi.

Untuk variabel DTA memperoleh rata-rata sebesar 1,9041 yang artinya perusahaan memperoleh rata-rata perbandingan antara total hutang dengan total aset 1.9041 kalinya. Nilai minimum sebesar 0.00 menunjukkan nilai terkecil dan nilai maksimum 543.77 menunjukkan nilai terbesarnya yaitu perbandingan total hutang dengan total aset 543.77 kalinya. Nilai standard deviasi sebesar 23.22547 lebih besar daripada nilai mean menunjukkan datanya bervariasi.

#### **4.2. Pengujian Kelayakan Model**

Model mampu memprediksi nilai observasinya dan dapat dikatakan model dapat diterima jika nilai *Hosmer dan Lemeshow's Goodness of Fit Test*  $> 0,05$ . Tampilan output SPSS menunjukkan bahwa besarnya nilai statistik *Hosmer dan Lemeshow's Goodness of Fit* sebesar 6,166 dengan probabilitas signifikansi 0,629 yang nilainya lebih besar daripada  $\alpha$  (0,05) dengan demikian dapat disimpulkan bahwa model fit dan dapat diterima.

**Tabel 4.5. Hosmer dan Lemeshow's Goodness of Fit Test**

Hosmer and Lemeshow Test			
	Chi-square	df	Sig.
	6,166	8	,629

Sumber: Data Sekunder yang Diolah

Untuk memperjelas gambaran penjelasan ketepatan model regresi logistic dapat dilihat pada tabel klasifikasi sebagai berikut:

**Tabel 4.6. Tabel Klasifikasi**

Classification Table <sup>a</sup>			
Observed	Predicted		Percentage Correct
	CG	1,00	
1	498	17	96,7
0	22	68	75,6
Total Percentage			93,6

Sumber: Data Sekunder yang Diolah

Tabel tersebut menunjukkan bahwa dari 515 perusahaan yang tidak menerima opini audit going concern, sebanyak 498 perusahaan atau 96,7% yang secara tepat dapat diprediksikan oleh model regresi logistik ini sebagai perusahaan yang tidak menerima opini audit going concern. Sedangkan dari 90 perusahaan yang menerima opini audit going concern sebanyak 68 perusahaan dapat diprediksi dengan tepat dapat diprediksikan oleh model regresi logistik (75,6%). Dengan demikian secara keseluruhan dari 605

perusahaan hanya 93,6% yang dapat diprediksikan dengan tepat oleh model logistik ini. Tingginya persentase ketepatan tabel klasifikasi tersebut mendukung tidak adanya perbedaan yang signifikan terhadap data hasil prediksi dan data observasinya yang menunjukkan sebagai model regresi yang baik.

Kemudian langkah selanjutnya adalah menilai model fit dengan menggunakan  $-2\log$  likelihood. Berikut ini adalah hasilnya:

**Tabel 4.7. Tabel Iteration History -2 Log Likelihood**

Iteration History <sup>a,b,c,d</sup>										
Iteration	Log likelihood	Coefficients								
		Constant	Z	PRIOP	SIZE	DEFAULT	PP	ROA	DTA	
1	296,467	-.763	,000	2,476	-.042	,997	,000	-.021	-.001	
	230,550	,026	,000	3,354	-.106	1,649	,000	-.029	-.001	
	216,797	1,305	,000	3,910	-.177	2,051	,000	-.033	,001	
	215,097	1,943	,000	4,161	-.211	2,216	-.001	-.033	,009	
	211,895	1,477	,004	4,121	-.200	2,176	-.003	-.001	,201	
	206,845	,143	,003	3,951	-.160	1,960	-.006	,127	,687	
	202,197	-.285	,003	3,744	-.145	1,684	-.073	-1,967	,995	
	197,745	-.586	,001	3,745	-.141	1,692	-1,119	-1,277	1,139	
	196,970	-.691	,001	3,832	-.138	1,726	-.915	-2,042	1,132	
	196,609	-.627	,001	3,843	-.141	1,723	-.947	-1,764	1,159	
	196,608	-.632	,001	3,843	-.141	1,722	-.947	-1,778	1,158	
	196,608	-.632	,001	3,843	-.141	1,722	-.947	-1,778	1,158	

Method: Enter  
 Constant is included in the model.  
 Initial -2 Log Likelihood: 508,869  
 Estimation terminated at iteration number 12 because parameter estimates changed by less than ,001.

Sumber: Data Sekunder yang Diolah

Menilai model fit dapat dilihat dari nilai statistik  $-2\text{LogL}$  yaitu tanpa variabel hanya konstanta saja sebesar 296,467 setelah dimasukkannya 3 variabel baru maka nilai  $-2\text{LogL}$  turun menjadi 216,797 dan setelah semua variabel dimasukkan menjadi 196,608 atau dengan kata lain terjadi penurunan sebesar 99,859 dan penurunan ini signifikan dibandingkan dengan tabel yaitu 1,98. Hal ini berarti penambahan variabel independen dapat digunakan.

**Tabel 4.8. Nagelkerke R Square**

Model Summary			
	-2 Log likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
	196,608 <sup>a</sup>	,403	,709

estimation terminated at iteration number 12 because parameter estimates changed by less than ,001.

Sumber: Data Sekunder yang Diolah

Untuk mengetahui besarnya variasi prediksi dari variable independen terhadap dependen dapat dilihat pada nilai Nagelkerke R Square. Hal ini berarti diketahui bahwa dengan ukuran Nagelkerke R Square diperoleh 70,9% variasi variabel dependen dapat diprediksi dari variabel independen.

#### 4.3. Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis dalam penelitian ini akan diuji dengan program SPSS (*Statistical Package for Social Science*), dengan menggunakan alat analisis regresi logistik. Hasil pengujian regresi logistik tersebut dapat terlihat sebagai berikut :

**Tabel 4.9. Hasil Pengujian Hipotesis**

Variables in the Equation							
	B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)	Keterangan
1 <sup>a</sup>	,001	,005	,034	1	,853	1,001	Tolak
DP	3,843	,398	93,092	1	,000	46,674	Terima
:	-,141	,108	1,709	1	,191	,868	Tolak
AULT	1,722	,573	9,025	1	,003	5,598	Terima

	-,947	,436	4,710	1	,030	,388	Terima
	-1,778	,667	7,101	1	,008	,169	Terima
	1,158	,367	9,982	1	,002	3,185	Terima
stant	-,632	2,989	,045	1	,832	,531	

riable(s) entered on step 1: Z, PRIOP, SIZE, DEFAULT, PP, ROA, DTA.

Sumber : Data Sekunder yang Diolah

Hasil pengujian regresi dapat ditunjukkan sebagai berikut :

#### Hipotesis 1

Hipotesis 1 dalam penelitian ini adalah Semakin baik kondisi kesehatan perusahaan, maka akan semakin kecil penerimaan opini audit *going concern*. Nilai p-value sebesar  $0,853 > 0,05$  maka H1 ditolak. Hal ini menunjukkan kondisi kesehatan perusahaan tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

#### Hipotesis 2

Hipotesis 2 dalam penelitian ini adalah Adanya penerimaan opini audit *going concern* tahun sebelumnya akan meningkatkan penerimaan opini audit *going concern* pada tahun berjalan. Nilai p-value sebesar  $0,000 < 0,05$  dan memiliki beta dengan koefisien sebesar  $+3,843$  maka H2 diterima. Hal ini menunjukkan adanya penerimaan opini audit *going concern* tahun



sebelumnya akan meningkatkan penerimaan opini audit *going concern* pada tahun berjalan.

### **Hipotesis 3**

Hipotesis 3 dalam penelitian ini adalah Semakin besar ukuran perusahaan, maka semakin kecil penerimaan opini audit *going concern*. Nilai p-value sebesar  $0,191 > 0,05$  maka H3 ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

### **Hipotesis 4**

Hipotesis 4 dalam penelitian ini adalah Adanya *debt default* cenderung meningkatkan penerimaan opini audit *going concern*. Nilai p-value sebesar  $0,003 < 0,05$  dan memiliki beta dengan koefisien sebesar  $+1,722$  maka H4 diterima. Hal ini menunjukkan Adanya *debt default* cenderung meningkatkan penerimaan opini audit *going concern*.

### **Hipotesis 5**

Hipotesis 5 dalam penelitian ini adalah Semakin tinggi pertumbuhan perusahaan, maka semakin kecil penerimaan opini audit *going concern*. Nilai p-value sebesar  $0,030 < 0,05$  dan memiliki beta dengan koefisien sebesar  $-0,947$  maka H5 diterima. Hal ini menunjukkan Semakin tinggi pertumbuhan perusahaan, maka semakin kecil penerimaan opini audit *going concern*.

### **Hipotesis 6**

Hipotesis 6 dalam penelitian ini adalah Semakin tinggi rasio profitabilitas maka semakin kecil penerimaan opini audit *going concern*. Nilai p-value sebesar  $0,008 < 0,05$  dan memiliki beta dengan koefisien sebesar  $-1,778$  maka H6 diterima. Hal ini menunjukkan semakin tinggi rasio profitabilitas maka semakin kecil penerimaan opini audit *going concern*.

#### Hipotesis 7

Hipotesis 7 dalam penelitian ini adalah Semakin tinggi rasio solvabilitas maka semakin memperbesar penerimaan opini audit *going concern*. Nilai p-value sebesar  $0,002 < 0,05$  dan memiliki beta dengan koefisien sebesar  $+1,158$  maka H7 diterima. Hal ini menunjukkan semakin tinggi rasio solvabilitas maka semakin memperbesar penerimaan opini audit *going concern*.

**Tabel 4.10 Analisis Antar Waktu GC**

TAHUN	<i>Going Concern</i>	<i>Non Going Concern</i>	TOTAL
2008	21	100	121
2012	11	110	121

Berdasarkan tabel di atas, diketahui bahwa pada tahun 2008, dari 121 observasi yang menerima opini audit *going concern* sebanyak 21 perusahaan, sedangkan pada tahun 2012 yang menerima opini audit *going concern* sebanyak 11 perusahaan. Penurunan jumlah perusahaan yang menerima opini

audit *going concern* pada tahun 2012 dibandingkan dengan tahun 2008 menunjukkan bahwa perusahaan telah melakukan upaya perbaikan manajemen, guna mempertahankan keberlanjutan perusahaan.

**Tabel 4.11 Analisis Antar Waktu PRIOP**

TAHUN	<i>Going Concern</i>	<i>Non Going Concern</i>	TOTAL
2008	26	95	121
2012	17	104	121

Berdasarkan tabel di atas, menunjukkan bahwa pada tahun 2008 sebanyak 26 perusahaan dari total 121 perusahaan observasi mendapat opini audit *going concern* pada tahun sebelumnya. Pada tahun 2012, sebanyak 17 perusahaan yang menerima opini audit *going concern* pada tahun sebelumnya. Penurunan jumlah perusahaan yang menerima opini audit *going concern* pada tahun sebelumnya, menunjukkan bahwa beberapa perusahaan yang menerima opini audit *going concern* pada tahun sebelumnya melakukan upaya perbaikan atas temuan auditor sehingga pada tahun berjalan tidak lagi menerima opini audit *going concern*.

**Tabel 4.12 Analisis Antar Waktu DEFAULT**

TAHUN	<i>Default</i>	<i>Non Default</i>	TOTAL
2008	14	107	121

2012	5	116	121
------	---	-----	-----

Pada tabel di atas, pada tahun 2008 dari 121 perusahaan observasi, sebanyak 14 perusahaan yang menerima status *default*. Sedangkan di tahun 2012, hanya 5 perusahaan yang menerima status *default*. Penurunan perusahaan yang menerima status *default* pada tahun 2008 dibandingkan 2012, menunjukkan adanya upaya perusahaan untuk menyelesaikan pembayaran hutangnya sehingga tidak lagi gagal bayar hutang pada tahun berjalan.

**Tabel 4.13 Analisis Antar Waktu Z, SIZE, PP, ROA, DTA**

TAHU	Z	SIZE	PP	ROA	DTA
N					
	2008				
Min	-	18,01	-0,88	-	0,09
	203			13	
	1,21			5,4	
				2	
Max	6,65	32,02	0,44	0,39	543,7
					7
Mean	-	27,512	-0,878	-	5,744
	17,6	0		2,0	6

	058			31	
				3	
2012					
Min	-21,78	23,08	-1,12	-1,07	0,00
Max	453,17	32,84	1071,6	2,14	2,98
Mean	4,8308	27,952	9,0349	0,074	0,568
		3			4

Pada tabel tersebut diketahui bahwa dari 121 observasi untuk rasio Z Altman tahun 2008 memperoleh rata-rata -17,6058 artinya mayoritas perusahaan pada penelitian ini termasuk perusahaan yang bangkrut. Tahun 2012 rata-rata rasio Z Altman sebesar 4,8308 artinya mayoritas perusahaan pada tahun 2012 tidak termasuk perusahaan yang bangkrut. Hal ini menunjukkan adanya upaya perbaikan keuangan yang dilakukan perusahaan dari tahun ke tahunnya.

Variabel SIZE tahun 2008 memperoleh rata-rata sebesar 27,5120 yang artinya rata-rata dari LN total aset perusahaan 27,5120. Sedangkan tahun 2012 rata-rata variabel SIZE sebesar 27,9523. Hal ini menunjukkan adanya peningkatan total aset perusahaan dari tahun ke tahun.

Variabel PP 2008 memperoleh rata-rata  $-0,0878$  artinya mayoritas perusahaan mengalami penurunan penjualan dari tahun sebelumnya  $0,0878$  kali. Variabel PP 2012 memperoleh rata-rata  $9,0349$  artinya pertumbuhan tingkat penjualannya dibandingkan dengan tahun sebelumnya lebih besar  $9,0349$  kalinya. Dari tahun 2008 dibandingkan 2012 menunjukkan adanya peningkatan penjualan perusahaan dari tahun ke tahunnya untuk mempertahankan kelangsungan hidup perusahaan.

Variabel ROA pada tahun 2008 memperoleh rata-rata  $-2,0313$  yang berarti nilai rata-rata perbandingan laba bersih perusahaan dengan total aset perusahaan sebesar  $-20,31\%$  jadi perusahaan mengalami rugi. Sedangkan di tahun 2012, rata-ratanya sebesar  $0,0740$  yang berarti rata-rata perbandingan laba bersih perusahaan dengan total aset perusahaan sebesar  $7,4\%$ . Peningkatan ROA perusahaan tahun 2012 dibandingkan pada tahun 2008 menunjukkan bahwa perusahaan sudah melakukan perbaikan keuangan dari tahun ke tahunnya.

Variabel DTA 2008 memperoleh rata-rata  $5,7446$  sedangkan pada tahun 2012 memperoleh rata-rata  $0,5684$ . Variabel DTA membandingkan antara total hutang perusahaan dengan total aset perusahaan. Pada tahun 2008, menunjukkan bahwa rata-rata total hutang dengan total aset sebesar  $5,7446$  kalinya sedangkan di tahun 2012 telah mengalami penurunan menjadi  $0,5684$ . Hal ini menunjukkan dari tahun 2008 ke tahun 2012 perusahaan sudah menyelesaikan hutang-hutangnya.

#### **4.4. Pembahasan**

##### **4.4.1. Pengaruh Kondisi Kesehatan Perusahaan Terhadap Penerimaan Opini Audit *Going Concern***

Dari hasil pengujian hipotesis 1, hasilnya adalah H1 ditolak, kondisi kesehatan perusahaan tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

Kondisi keuangan perusahaan yang baik tidak dapat dijadikan alasan utama bagi auditor untuk memberikan opini *going concern*, auditor lebih percaya terhadap hasil temuan auditnya dalam memberikan opini *going concern* maupun *non going concern*. Selain itu, tidak ada rentang waktu yang pasti kapan kebangkrutan perusahaan akan terjadi jika nilai *Z-Score* lebih rendah dari standar yang ditetapkan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Rahman dan Siregar (2012) yang berpendapat kondisi keuangan perusahaan tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

##### **4.4.2. Pengaruh Opini Audit Tahun Sebelumnya Terhadap Penerimaan Opini Audit *Going Concern***

Dari hasil pengujian hipotesis 2 dalam penelitian ini diperoleh H2 diterima. Hal ini menunjukkan adanya penerimaan opini audit *going concern* tahun sebelumnya akan meningkatkan penerimaan opini audit *going concern* pada tahun berjalan.

Jika auditor mengeluarkan opini audit *going concern* pada tahun sebelumnya kemungkinan besar perusahaan tersebut akan menerima kembali opini audit *going concern* pada tahun berjalan. Hal ini dapat dikatakan bahwa opini audit tahun sebelumnya berpengaruh terhadap opini audit *going concern*.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Santosa dan Wedari (2007), yang menyatakan opini audit tahun sebelumnya berpengaruh positif terhadap opini audit *going concern*. Di mana dari 310 jumlah observasi, 273 perusahaan menerima opini audit yang sama dengan tahun sebelumnya, sedangkan sisanya menerima opini yang berbeda dengan tahun sebelumnya.

#### **4.4.3. Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap Penerimaan Opini Audit *Going Concern***

Dari hasil pengujian hipotesis 3 diperoleh hasil nilai *p-value* lebih besar daripada 0,05 sehingga H3 ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Baik besar kecilnya skala perusahaan tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Januarti dan Fitrianasari (2008), yang menunjukkan ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

Pertumbuhan aset perusahaan yang tinggi, tidak membuat perusahaan bebas dari opini audit *going concern*, jika tidak diikuti dengan kemampuan perusahaan untuk meningkatkan saldo labanya. Meskipun nilai *total aset*



meningkat setiap tahunnya, perusahaan akan menerima opini audit *going concern* jika terus menerus mengalami saldo laba yang negatif tiap tahunnya. Sebab, auditor akan meragukan kelangsungan hidup perusahaan jika mengalami kerugian.

Namun, hasil penelitian ini tidak mendukung penelitian Januarti dan Fitrianasari (2008) yang menunjukkan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh negatif terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

#### **4.4.4. Pengaruh *Debt Default* Terhadap Penerimaan Opini Audit *Going Concern***

Berdasarkan pada hasil pengujian hipotesis 4 dalam penelitian ini diketahui bahwa adanya *debt default* cenderung meningkatkan penerimaan opini audit *going concern* maka H4 diterima. Penelitian ini sejalan dengan penelitian Ekasari (2012) yang menyatakan *debt default* berpengaruh positif terhadap pemberian opini audit *going concern*. Jika suatu perusahaan mengalami kegagalan untuk melunasi kewajibannya maka ada indikasi bahwa perusahaan mengalami gangguan dalam keuangannya yang akan memunculkan keraguan auditor apakah perusahaan dapat melanjutkan kelangsungan hidupnya di masa yang akan datang.

Hasil penelitian ini mendukung penelitian Susanto (2009), yang menunjukkan *debt default* tidak berpengaruh terhadap pemberian opini audit *going concern*.

#### **4.4.5. Pengaruh pertumbuhan perusahaan terhadap opini audit *going concern***

Dari hasil pengujian hipotesis 5 diketahui bahwa nilai p-value dibawah 0,05 dan memiliki beta dengan koefisien negatif maka H5 diterima. Hal ini menunjukkan semakin tinggi pertumbuhan perusahaan maka semakin kecil penerimaan opini audit *going concern*. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Kristiana (2012) yang menunjukkan semakin tinggi rasio pertumbuhan penjualan akan memberikan peluang peningkatan laba sehingga perusahaan dapat mempertahankan kelangsungan hidupnya.

Perusahaan dengan rasio pertumbuhan penjualan yang positif menandakan bahwa perusahaan tersebut dapat mempertahankan kelangsungan hidupnya, sebab penjualan adalah kegiatan utama perusahaan. Penjualan perusahaan yang meningkat dari tahun ke tahun memberi peluang perusahaan untuk memperoleh peningkatan laba. Oleh karena itu, semakin tinggi rasio pertumbuhan penjualan perusahaan akan semakin kecil kemungkinan auditor untuk menerbitkan opini audit *going concern*.

Hasil penelitian ini mendukung penelitian Kristiana (2012) yang menunjukkan pertumbuhan perusahaan mempengaruhi pemberian opini audit *going concern*.

#### **4.4.6. Pengaruh Rasio Profitabilitas yang diprosikan dengan *Return On Asset* (ROA) Terhadap Penerimaan Opini Audit *Going Concern***

Dari hasil pengujian hipotesis 6 diketahui bahwa nilai p-value lebih kecil daripada 0,05 dan memiliki beta dengan koefisien negatif. Hal ini menunjukkan semakin tinggi rasio profitabilitas maka semakin kecil penerimaan opini audit *going concern*. Hasil penelitian ini sama dengan penelitian Kristiana (2012) rasio profitabilitas berpengaruh negatif terhadap pemberian opini audit *going concern*.

Rasio profitabilitas mengukur efektifitas manajemen berdasarkan hasil pengembalian yang dihasilkan dari penjualan dan investasi. ROA menunjukkan kemampuan perusahaan menghasilkan laba dari aset yang dimanfaatkan. Semakin tinggi nilai ROA maka semakin efektif pengelolaan aset dalam menghasilkan laba operasi perusahaan. *Return On Asset (ROA)* memberikan investor gambaran bagaimana perusahaan secara efektif mengkonversikan aset ke dalam laba bersih.

Hasil penelitian ini mendukung penelitian Kristiana (2012) yang menyatakan adanya hubungan ROA terhadap pemberian opini audit *going concern*.

#### **4.4.7. Pengaruh Rasio Solvabilitas yang diproksikan dengan *Debt to total asset* Terhadap Penerimaan Opini Audit *Going Concern***

Berdasarkan pada hasil pengujian hipotesis 7 dalam penelitian ini diketahui bahwa semakin tinggi rasio solvabilitas maka semakin memperbesar penerimaan opini audit *going concern*. Maka dengan demikian hipotesis diterima. Hal ini menunjukkan semakin tinggi rasio solvabilitas maka

semakin memperbesar penerimaan opini audit *going concern*. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Aquariza (2012) yang menunjukkan rasio solvabilitas berpengaruh positif terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

Rasio solvabilitas yang tinggi dapat berdampak buruk bagi kondisi keuangan perusahaan. Semakin tinggi rasio solvabilitas, semakin menunjukkan kinerja keuangan perusahaan yang buruk, karena tidak dapat meluasi kewajiban jangka panjangnya sehingga menimbulkan ketidakpastian kelangsungan hidup perusahaan. Hal ini menyebabkan perusahaan lebih berpeluang mendapatkan opini audit *going concern*.

Hasil penelitian ini tidak mendukung penelitian Drajadi (2011) yang menunjukkan koefisien positif 13,125 dengan tingkat signifikansi 0,105. Artinya, rasio solvabilitas tidak berpengaruh signifikan dengan opini audit *going concern*.